

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bullying merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh orang lain secara terus menerus atau berulang. Tindakan ini kerap kali menyebabkan korban tidak berdaya, terluka secara fisik maupun mental. Dalam aspek etimologi *bully* atau dalam bahasa Indonesia kerap digunakan dengan bahasa “runding” yang bermakna mengganggu, mengusik terus-menerus, menyusahkan.¹ Sebagian orang mungkin berpendapat bahwa *bullying* merupakan hal sepele, apalagi jika dilakukan oleh anak-anak, sebagian orang tua menganggapnya sebagai tingkah laku anak-anak yang wajar. Namun kenyataannya, *bullying* merupakan tingkah laku yang bisa memberikan dampak negatif yang sangat besar terutama bagi korbannya. *Bullying* bukan hanya akan meninggalkan bekas luka secara fisik, tetapi juga tekanan mental, dan gangguan psikologis.

Beberapa hasil riset menunjukkan bahwa pada awalnya *bullying* terjadi pada fisik, namun bentuknya semakin melebar juga pada verbal dan atau psikologi, dan terjadi di dunia nyata (*offline*) maupun dunia virtual (*online*).²

¹Rulli Nasrullah, *Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi)*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 187.

²Rulli Nasrullah, *Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi)*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 187.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari, pergaulan dan komunikasi sosial kini telah mengalami banyak perubahan. Salah satunya adalah Internet yang merupakan media baru di era-digital. Manusia dapat bergaul dan bersosialisasi dengan menggunakan media internet atau disebut *cyber media*. Sementara ruang untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan menggunakan internet disebut ruang internet (*cyber space*).

Keberadaan internet bagaikan pisau bermata dua. Di satu sisi, jika digunakan ke arah yang positif maka akan sangat bermanfaat. Internet memudahkan seorang anak dalam mengakses informasi, pengetahuan, bersosialisasi, dan berkomunikasi. Namun disisi lain, internet juga bisa memberikan dampak negatif yang sangat serius jika disalahgunakan. Tidak sedikit anak yang menjadi korban pelecehan ataupun premanisme di internet. Istilah ini dikenal dengan istilah *cyberbullying*, yaitu perilaku sosial yang melecehkan atau merendahkan seseorang (kebanyakan menimpa anak-anak dan remaja) baik dilakukan secara online maupun telepon seluler.³

Tren penggunaan media sosial sebagai media komunikasi menjadi faktor tumbuh dan berkembangnya *cyberbullying*. *Cyberbullying* pada umumnya dilakukan melalui media situs jejaring sosial seperti facebook, twitter, Yahoo Messenger, dan

³Donny BU(ICT Watch), *Usir Galau dengan Internet*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hlm. 41.

Line. Cara pembuliannya pun bermacam-macam, mulai dari pengancaman, menghina, menyebarkan isu-isu palsu, bahkan asusila. Ada juga pelaku yang mencuri atau meng-*hack password* akun e-mail dan atau situs jejaring sosial milik korban, lalu mengupdate status dengan kata-kata atau gambar-gambar yang tak senonoh. *Cyberbullying* lebih mudah dilakukan karena pelaku tidak berhadapan langsung dengan si korban. Selain itu, *cyberbullying* juga lebih sulit untuk diidentifikasi oleh para orang tua dan guru. Apalagi di jaman sekarang ini, hampir semua anak usia sekolah menengah bahkan sekolah dasar sudah memiliki akun jejaring sosial.

Cyberbullying paling sering menimpa pada anak-anak dan remaja. hal itu terjadi karena mereka belum memiliki kematangan mental dalam mengontrol emosi diri. Masa remaja adalah masa yang paling menarik dan menantang untuk melakukan hal-hal baru. Remaja kerap melakukan hal-hal yang beresiko tinggi, baik *online* maupun *offline*.

Cyberbullying paling banyak terjadi di sosial media seperti *facebook* dan *twitter*. Penelitian yang dilakukan oleh *we are social* pada bulan Januari 2014 menunjukkan bahwa dari kurang lebih 251 juta jiwa penduduk di Indonesia, terdapat 38 juta pengguna internet, dan pengguna akun *facebook* sejumlah 62 juta atau 25 % dari total penduduk. Dan rata-rata pengguna internet di Indonesia menghabiskan waktu hampir 3 jam untuk terkoneksi

dan berselancar di media sosial.⁴ Dari banyaknya jenis media sosial, *facebook* merupakan yang paling digemari terutama oleh para remaja. Data pada bulan Maret 2015 menunjukkan bahwa *facebook* menduduki peringkat pertama di dunia dengan pengguna terbanyak. Berikut data jumlah pengguna media sosial di dunia⁵ :

Tabel 1.1

No	Jenis media sosial	Jumlah pengguna (dalam jutaan)
1.	Facebook	1.415
2.	QQ	829
3.	WhatsApp	700
4.	Qzone	629
5.	Facebook Messenger	500
6.	WeChat	468
7.	Linkedin	347
8.	Skype	300
9.	Google+	300
10.	Instagram	300
11.	Baidu Tieba	300
12.	Twitter	288
13.	Viber	236
14.	Tumblr	230
15.	Snapchat	200
16.	Line	181
17.	Sina Weibo	167

⁴Rulli Nasrullah, *Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi)*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 12.

⁵Rulli Nasrullah, *Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi)*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 98.

18.	Vkontakte	100
-----	-----------	-----

Data tersebut menunjukkan bahwa pengguna media sosial sangatlah tinggi. Dengan demikian, semakin tinggi pula kemungkinan jumlah *cyberbullying* yang terjadi. *Facebook* merupakan media sosial dengan pengguna tertinggi, *users* nya pun beraneka ragam mulai dari siswa sekolah dasar, sekolah menengah, mahasiswa, pekerja, dan lain-lain. Lewat akun *facebook* biasanya seorang remaja mengungkapkan isi hatinya dengan harapan untuk mendapatkan perhatian berupa *like* atau *comment*, selain itu juga mereka bisa mengunggah foto dan melakukan percakapan via *inbox*. Pada saat itulah muncul kemungkinan untuk melakukan *bullying*, diantaranya yaitu mengomentari dengan kata-kata yang kasar, menjatuhkan, atau seronok, mengunggah foto-foto yang tidak layak, atau mengancam, mencemarkan nama baik dan menyebarkan fitnah. Dan bisa menyebabkan seseorang menjadi tertekan atau terganggu.

Kasus *bullying* melalui media sosial menjadi permasalahan yang sulit dikendalikan oleh orang tua dan guru, karena pelakunya yang tidak nampak. Dampak dari *cyberbullying* bisa lebih serius dari tindak *bullying* tradisional. Hal itu disebabkan karena pada *cyberbullying* memberikan kesempatan bagi banyak orang untuk dapat melakukannya (baik orang yang dikenal maupun tidak dikenal), dan sulitnya untuk mengontrol pelaku tindak kejahatan. Pada beberapa kasus, *cyberbullying* dapat

menyebabkan korban menjadi depresi, gelisah, bahkan memutuskan untuk bunuh diri.⁶ Meskipun demikian, dampak tersebut tergantung pada imunitas atau kekebalan mental dan psikologi seorang korban dalam menerima tindak *cyberbullying*. Seseorang yang imunitas dirinya tergolong kurang, ia akan mudah terpengaruh oleh hasutan, dan tindakan *cyberbullying*. Sementara itu, sebaliknya seseorang dengan imunitas diri yang kebal dapat mengurangi dampak stress dan gangguan psikologi lainnya, serta dapat menahan diri untuk tidak membalasnya. Dengan demikian maka dampak negatif dari *cyberbullying* dapat diminimalisir.

Jika kasus *cyberbullying* tidak ditangani dengan serius, maka dampak-dampak tersebut akan sangat membahayakan dan berpengaruh terhadap prestasi siswa di sekolah. Sehingga usaha preventif untuk mencegah tindak *cyberbullying* sangat diperlukan. Salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan agama.

Dalam dunia pendidikan, kasus *cyberbullying* juga semakin memprihatinkan, karena sebagian besar pengguna internet adalah anak usia sekolah dasar dan menengah. Banyak siswa yang menjadi korban *cyberbullying*. Contohnya adalah pengalaman peneliti saat masih duduk di bangku sekolah menengah. Ada seorang teman yang dikeroyok oleh tim basket sekolah karena status di akun *facebook* nya yang dianggap

⁶ Hana Machackova, dkk, *Effectiveness of Coping Strategies for victims of cyberbullying*, Journal of Psychosocial Research on Cyberspace: Cyber Psychology, 2013.

menyindir dan merendahkan tim basket sekolah. *Facebook* merupakan sosial media yang paling digemari remaja, termasuk siswa SMA N 1 Bandar Batang. Sehingga hal tersebut dapat menimbulkan celah terjadinya *cyberbullying*, terlebih dengan menjamurnya penggunaan android yang memudahkan mereka dalam mengakses internet.

Internalisasi nilai-nilai agama Islam kepada diri peserta didik dapat dilakukan melalui Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah. Baik melalui metode pembelajaran PAI yang variatif maupun program-program sekolah yang mendukung hal tersebut. Seperti misalnya di SMA N1 Bandar Batang terdapat aturan yang mewajibkan untuk sholat dhuhur berjamaah, sholat jumat di sekolah, membiasakan siswa bersadaqah dan membayar zakat, ikut serta dalam kegiatan kurban, dan lain-lain. Dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, diharapkan siswa SMA N 1 Bandar Batang dapat membentengi dirinya untuk tidak terlibat dalam kasus *cyberbullying*, serta memiliki kontrol diri yang baik ketika mendapat serangan *bullying* di media sosial.

Kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku melalui pertimbangan kognitif sehingga dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kemampuan mengontrol diri berkaitan

dengan bagaimana seseorang mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya.⁷

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan mengoptimalkan pembelajaran PAI di lembaga sekolah. Pendekatan keimanan dapat dilakukan untuk memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Allah sebagai Tuhan yang maha Esa dan merupakan sumber kehidupan makhluk sejagat. Pendekatan pembiasaan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam dalam menghadapi permasalahan.⁸

Pendekatan pembiasaan dapat dilakukan untuk mendidik akhlak peserta didik. Pendekatan yang meliputi aspek kognitif dan afektif ini diharapkan memiliki pengaruh yang positif dalam meningkatkan imunitas siswa yang menjadi korban *cyberbullying*. Namun apakah nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan di sekolah memiliki pengaruh dalam memperkuat imunitas atau kekebalan mental seorang anak saat menjadi korban *cyberbullying*?. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini meneliti tentang “Pengaruh Internalisasi Nilai-

⁷Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, (Jogjakarta : ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 111.

⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung : Remaja Rosdakarya: 2006), hlm. 136.

nilai Pendidikan Islam terhadap Imunitas Korban *Cyberbullying* (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Bandar Batang).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bandar Batang?
2. Bagaimana imunitas korban *cyberbullying* pada siswa di SMA Negeri 1 Bandar Batang?
3. Adakah pengaruh internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap imunitas korban *cyberbullying* pada siswa di SMA Negeri 1 Bandar Batang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Cyberbullying merupakan salah satu permasalahan yang timbul dari semakin berkembangnya penggunaan internet. *Cyberbullying* menjadi fenomena aktual yang sering diperbincangkan. Terutama oleh orang tua yang memiliki anak dengan usia remaja. Penanaman nilai-nilai agama Islam diharapkan dapat membentengi para remaja tersebut dalam menghadapi *Cyberbullying*, sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada siswa SMA N 1 Bandar Batang

2. Mengetahui imunitas siswa SMAN 1 Bandar Batang saat menjadi korban *Cyberbullying*
3. Menunjukkan adanya pengaruh internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap imunitas korban *cyberbullying* pada siswa di SMA Negeri 1 Bandar Batang.

Dengan melihat tujuan dari penelitian tersebut, maka diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Memberi informasi kepada semua pihak tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, terutama bagi para remaja.
2. Agar orang tua dan pihak sekolah dapat menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sejak dini dapat membentengi siswanya dalam melakukan hal-hal negatif.
3. Dapat menjadikan gambaran bagi orangtua agar bisa memberikan perhatian yang lebih intensif kepada anaknya, terutama memberikan pengawasan dan pendampingan dalam menggunakan sosial media.

D. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis dan konsisten serta dapat menunjukkan gambaran skripsi ini secara komprehensif, maka penulis akan menyusun skripsi dengan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama yang merupakan pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Dengan adanya

pembahasan pada bab pertama ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum terhadap serangkaian penelitian yang akan dijelaskan pada bab-bab selanjutnya.

Bab kedua yang merupakan landasan teori. Pada bab ini berisi kajian pustaka, landasan teori dan kerangka berpikir dari penelitian yang dilakukan.

Bab ketiga adalah metode penelitian yang membahas tentang metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel dan indikator penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat adalah pembahasan, yaitu penjabaran dan penjelasan tentang hasil penelitian yang diperoleh. Hasil penelitian dengan menggunakan data perhitungan statistik dari data yang diperoleh di lapangan.

Bab kelima adalah penutup, yang berisi simpulan, saran dan penutup. Dimana peneliti mengambil kesimpulan yang didapat dari hasil analisa dan mencoba mengajukan saran atas penyelesaian permasalahan yang dikaji.